

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural dengan keanekaragaman budaya, agama, suku dan Bahasa yang dimilikinya.¹ Banyaknya agama, suku, etnis, bahasa dan budaya berbeda di Indonesia menjadi sebuah ciri khas dari negara ini. Namun dengan adanya perbedaan ini juga memunculkan sebuah potensi gesekan dan konflik, yang berdampak pada ketidakstabilan kehidupan berbangsa dan bernegara.² Terlebih dalam konteks kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menolak akan adanya pergaulan, baik bergaul dengan kelompoknya sendiri ataupun bergaul dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan.

Dengan adanya fakta tersebut sudah seharusnya sebagai umat beragama berusaha untuk saling mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam ikatan toleransi, sehingga hal ini akan membuat ketidakstabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.³ Untuk mewujudkan dan menjaga suasana kebebasan beragama dan kerukunan dalam umat beragama, maka penting dilakukan cara agar terwujud masyarakat Indonesia yang sejahtera, aman, damai, bersatu dan tenteram. Untuk itulah setiap orang harus mengedepankan sikap yang namanya moderasi beragama.

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 47.

² Edi Junaedi, "Inilah moderasi beragama perspektif kementerian agama," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 396.

³ Mhd. Abror, "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 145, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

Moderasi beragama merupakan sebuah pandangan atau cara seseorang melihat dalam beragama secara moderat, tidak ekstrim dalam memahami dan mempraktekkan ajaran agama, baik ekstrim kiri atau ekstrim kanan.⁴ Selalu berusaha mengambil posisi tengah dalam bersikap dari dua sikap yang bertolakbelakang dan berlebihan merupakan sikap moderasi beragama.⁵ Wajah suatu agama tergantung pada pemeluknya. Agama memiliki dua kekuatan seperti dua sisi koin. Sisi lain dari agama bisa tampil sebagai kekuatan pemersatu yang bisa mencekik ikatan-ikatan asli seperti kekerabatan, suku, dan kebangsaan. Namun di sisi lain lagi, hal itu bisa menjadi kekuatan pemecah belah yang dapat merusak keharmonisan.⁶

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara menjalankan agamanya sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik keagamaan dari pemeluk agama lain (inklusif). Keseimbangan atau titik tengah dalam praktik keagamaan ini tentu melindungi kita dari sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama dalam hal ini merupakan solusi atas keberadaan dua kutub ekstrim keagamaan, di satu sisi ultrakonservatif atau ekstrim kanan dan di sisi lain liberal atau ekstrim kiri.⁷

Istilah moderasi dalam al-Qur'an disebut dengan *Al-Wasathiyah*, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks

⁴ Fauziah Nurdin, "Moderasi beragama menurut al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (30 Januari 2021): 62, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁵ Koko Adya Winata dkk., "Peran dosen dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mendukung program moderasi beragama," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (3 Juli 2020): 107, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.449>.

⁶ Junaedi, "Inilah moderasi beragama perspektif kementerian agama," 394.

⁷ Edy Sutrisno, "Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 330, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

kekinian. Secara sederhana, pengertian *Wasathiyah* secara terminologi bersumber dari makna-makna secara etimologi yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.⁸

Dalam bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki kesamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim.⁹

Moderasi beragama merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. Menteri agama periode 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin sangat antusias menghadapinya karena melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri.¹⁰

Lukman Hakim menuntut agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Apalagi saat ini, kebhinekaan Indonesia sedang diuji, di mana sekelompok orang mengekspresikan pandangan agama ekstrim atas nama agama, tidak hanya di jejaring sosial tetapi juga di jalanan. Berbagai peristiwa yang menyelisihkan agama dari urusan negara kerap digelar di Indonesia. Isu-isu yang berkaitan dengan agama biasanya lebih sensitif dan mudah

⁸ Mhd. Abror, “Moderasi beragama dalam bingkai toleransi,” 146.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 16.

¹⁰ Nurdin, “Moderasi beragama menurut al-Qur’an dan Hadist,” 69.

menimbulkan konflik di masyarakat. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat toleransi (intoleransi) antar dan antar umat beragama.

Sebagai sebuah tren untuk sekarang ini, moderasi beragama menjadi harapan bagi semua orang untuk bersama dalam perbedaan, karena bukan zamannya lagi untuk sendiri atau masing-masing dalam perbedaan. Oleh sebab itu paham moderasi beragama yang dibawakan oleh Kemenag diharapkan bisa diterima masyarakat sebagai peredam permasalahan akan perbedaan beragama dalam masyarakat.

Namun demikian, ternyata dalam realitanya masih ada orang yang tetap tidak bisa bersama dalam perbedaan. Seperti polemik yang pernah terjadi disebabkan oleh penolakan terhadap pendirian rumah ibadah dari agama tertentu dan hal ini masih ditemukan di beberapa daerah. Seperti yang baru-baru terjadi, terdapat penolakan pembangunan gereja di Celegon, Banten oleh umat islam sekitar daerah tersebut.

Islam merupakan agama yang toleran terhadap perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S al-Kafirun/109: 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Secara garis besarnya isi kandungan Q.S al-Kafirun/109: 6 membuktikan bahwa nilai-nilai ajaran islam sangat universal. Namun ketika melihat polemik tadi, terdapat masyarakat yang memahami Q.S al-Kafirun/109: 6 ini dengan bertolak belakang dengan penjelasan tadi. Muh Huzain menjelaskan bahwa Q.S al-Kafirun/109: 6 menggambarkan Islam sangat komunikatif dalam memahami

perbedaan keyakinan, kepercayaan, kebangsaan, dan kebudayaan. Islam juga telah mengatur dengan sempurna kaidah-kaidah dalam menyikapi perbedaan tanpa menghilangkan prinsip dan keyakinan dalam Islam.

Penting kiranya untuk menanamkan nilai-nilai sikap moderat dalam beragama pada masyarakat terlebih pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan penyelenggara penting dalam upaya menyemai nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa adalah bagian dari garda utama dalam melindungi persatuan bangsa. Bagi masyarakat, mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*).¹¹ Namun pada realita yang ada pada mahasiswa menunjukkan bahwa paham moderasi beragama belum sepenuhnya tertanam pada diri mereka. Masih ada mahasiswa yang menggambarkan sikap radikal, kekerasan, intoleran dan lainnya, sehingga problematika moderasi beragama yang ada pada masyarakat juga nampak pada mahasiswa.

Dari beberapa survey yang ditemukan menunjukkan bahwa sikap dan paham ekstrimisme dan radikalisme juga merambah pada dunia pendidikan bahkan telah masuk merambah ke kalangan intelektual dan para mahasiswa.¹² Salah satunya adalah survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Survey yang dilakukan secara nasional pada 92 perguruan tinggi (PT) di 34 propinsi ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi sekitar 69,83%. Sedangkan Sebanyak 30,16%

¹¹ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan," *QUALITY* 8, no. 2 (2 November 2020): 273, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

¹² Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 3.

mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah. Dari hasil survey nasional yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta ini menunjukkan bahwa banyak adanya mahasiswa yang memiliki sikap intoleran di Indonesia.

Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama. Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa.¹³ Dalam hal ini penting peran perguruan tinggi sebagai tempat untuk membentuk mahasiswa yang memiliki pemahaman dan sikap yang moderat dalam beragama. Salah satu upaya dalam mewujudkannya adalah program Rumah Moderasi Beragama (RMB) yang diusung oleh Kementerian Agama RI sebagai bentuk penyelenggaraan penguatan moderasi beragama dalam ruang lingkup perguruan tinggi keagamaan Islam.

Moderasi beragama dalam ranah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki banyak aspek yang dapat dikaji dan dikembangkan untuk mengetahui seberapa efektif program yang dilaksanakan perguruan tinggi tersebut. Sebagai sebuah perguruan tinggi agama Islam, UIN Antasari memiliki prinsip keilmuan yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran yang diterapkan, empat prinsip tersebut adalah: integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal, dan berwawasan global. Salah satu dari empat pilar pada prinsip keilmuan ini yang erat kaitannya dengan pemantapan moderasi beragama adalah mengintegrasikan antara nilai keislaman dan kebangsaan sebagai sebuah pengakuan eksistensi bangsa negara.¹⁴ Karena itu, sebagai sebuah perwujudan

¹³ Anwar dan Muhayati, 4.

¹⁴ Riza Saputra, "Minat mahasiswa UIN Antasari terhadap diskursus moderasi beragama (studi pada kegiatan wawasan Islam dan kebangsaan)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (31 Desember 2021): 109, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3198>.

dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan pada mahasiswa UIN Antasari maka kajian tentang wawasan islam dan kebangsaan sudah diperkenalkan kepada mereka sejak pengenalan budaya akademik (PBAK) untuk mahasiswa baru, bahkan mempelajari materi wawasan Islam dan kebangsaan yang diberikan pada mahasiswa ma'had Jami'ah UIN Antasari menjadi hal yang wajib dilakukan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner milik PPIM UIN Jakarta pada 20 orang mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Hasil dari kuesioner tersebut menunjukkan hasil bahwa 10 orang mahasiswa memiliki sikap toleransi yang tinggi, 8 orang yang memiliki sikap toleransi yang rendah, dan 2 orang yang memiliki sikap toleransi yang sangat rendah.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti melihat sebuah kesenjangan terkait sikap moderasi beragama pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Mahasiswa yang dianggap sudah menerima materi wawasan islam dan kebangsaan bahkan sejak awal masuk perkuliahan diharapkan memiliki sikap moderat dalam beragama. Namun dalam kenyataannya masih ada ditemukan mahasiswa yang belum mampu bersikap moderat. Peneliti memandang hal ini sebagai sebuah permasalahan sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi hal tersebut sehingga terjadi.

Peneliti berasumsi bahwa hal ini terjadi dikarenakan ketidakmatangan dalam beragama pada mahasiswa. Fahrudin Faiz dalam penelitian yang dilakukannya pada Organisasi Front Pembela Islam (FPI) tentang sikap kekerasan yang cenderung intoleran menunjukkan bahwa jalan kekerasan yang dilakukan FPI

ini dalam konteks sosial menunjukkan adanya ketidakdewasaan dan kurangnya kematangan beragama.¹⁵

Kematangan beragama merupakan sebuah karakter keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman, diolah di dalam kepribadian, yang kemudian membentuk pandangan hidup, tanggapan serta penyesuaian diri manusia.¹⁶ Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam nilai-nilai luhurnya dan menerapkannya ke dalam bersikap dan tingkah laku merupakan tanda dari kematangan beragama. Keimanan akan ditunjukkan dalam sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan ketaatan individu terhadap agamanya.¹⁷

Kematangan beragama merupakan salah satu bagian dari perkembangan keberagamaan seseorang. Roni Ismail menyebutkan bahwa konsep psikologi tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup toleransi termasuk toleransi beragama.¹⁸ Individu yang matang dalam beragama memiliki kerendahan hati dan terbuka terhadap pandangan agama baru, menjadikan perkembangan atau dinamika agama sebagai pengejaran yang tulus.

¹⁵ Fachrudin Faiz, "Front Pembela Islam: Antara kekerasan dan kematangan beragama," *KALAM* 8, no. 2 (22 Februari 2017): 362, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.226>.

¹⁶ Andi Albion Misuari, Ahmad Razak, dan Muhammad Nur Hidayat Nurdin, "Kematangan dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di Kota Makassar" 7, no. 1 (2020): 11, <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i1.75>.

¹⁷ Ida Windi Wahyuni, "Hubungan kematangan beragama dengan konsep diri," *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 1 (2011): 3.

¹⁸ Ahmad Fikri Sabiq, "Analisis kematangan beragama dan kepribadian serta korelasi dan kontribusinya terhadap sikap toleransi," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (1 Juni 2020): 27, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.23-49>.

Dari studi literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian tentang korelasi antara kematangan beragama dan sikap moderasi beragama. Penelitian yang ditemukan sberupa penelitian terkait korelasi kematangan beragama dan sikap toleransi, Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sabiq menunjukkan bahwa setiap orang yang memiliki kematangan beragama tinggi, tentunya akan diikuti dengan sikap toleransi yang tinggi pula.

Moderasi beragama memiliki empat aspek indaktor, yaitu toleransi, anti kekerasan, komitmen bernegara, dan menghargai kebudayaan lokal. Pada penelitian sebelumnya sudah ada peneltian korelasi antara kematangan beragama dan toleransi yang mana toleransi ini bagian dari aspek moderasi beragama. Namun saat ini belum ada penelitian tentang korelasi antara kematangan beragama dengan tiga aspek moderasi beragama yang lain. Sehingga hal ini memunculkan sebuah kesenjangan atau kekosongan dalam penelitian. Olehnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut.

Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa penting untuk melakukan penelitian ini karena adanya kesenjangan antara idealnya beragama dalam masyarakat dan fakta dilapangan. Juga belum adanya penelitian terkait kematangan beragama dan sikap moderasi beragama membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Penting dalam hal ini untuk mengetahui peran kematangan beragama pada seseorang sebagai faktor bersikap moderat dalam beragama. Sehingga dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul: “KONTRIBUSI KEMATANGAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA UIN ANTASARI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan beragama mahasiswa UIN Antasari?
2. Bagaimana tingkat moderasi beragama mahasiswa UIN Antasari?
3. Apakah ada kontribusi antara kematangan beragama terhadap sikap moderasi beragama pada mahasiswa UIN Antasari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat kematangan beragama mahasiswa UIN Antasari.
2. Mengidentifikasi tingkat moderasi beragama mahasiswa UIN Antasari.
3. Menganalisa kontribusi antara kematangan beragama terhadap sikap moderasi beragama pada mahasiswa UIN Antasari.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan keilmuan terutama dalam bidang Psikologi Islam.

2. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:
 - a. Untuk UIN Antasari, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut dan menambah referensi kepustakaan Universitas Islam Negeri Antasari khususnya dalam bidang moderasi beragama.
 - b. Untuk mahasiswa khususnya mahasiswa UIN Antasari, dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa jadi lebih tau dan sadar akan pentingnya mengedepankan sikap yang moderat dalam beragama.
 - c. Untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan, referensi, dan sumber informasi terkait tema-tema kematangan beragama dan moderasi beragama sehingga tema-tema ini dapat berkembang.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan yang ingin diteliti, yaitu:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan

terhadap praktik keagamaan agama lain (inklusif). Keseimbangan atau titik tengah dalam praktik keagamaan ini tentu menjauhkan kita dari sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner yang berlebihan dalam beragama.¹⁹

Moderasi beragama adalah sikap, cara pandang dan praktik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dalam beragama yang moderat dalam kehidupan bersama dengan cara melaksanakan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur skala sikap moderasi beragama yang diadaptasi dari aspek moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia²⁰, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai terhadap kebudayaan lokal.

2. Kematangan Beragama

Menurut Allport, kematangan beragama merupakan sikap dalam beragama yang dibentuk oleh pengalaman hidup yang membentuk respon pada objek atau stimulus yang diterima. Objek atau stimulus yang diterima berupa konsep atau prinsip yang pada akhirnya menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam diri individu sebagai agama. Saat individu dinilai matang dalam beragama, maka kematangan beragama ini akan menjadikan individu tersebut untuk bersikap terbuka terhadap fakta-fakta dan nilai-nilai yang ada dalam agama sendiri ataupun agama lain serta menjadi pedoman hidup baik dalam hal teoritis maupun praktis.²¹

Kematangan beragama adalah sikap keberagamaan yang dimiliki mahasiswa UIN Antasari yang terbentuk melalui pengalaman sehingga dapat menerima fakta-

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, 18.

²⁰ Kementerian Agama RI, 43.

²¹ Emma Indirawati, "Hubungan antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3, no. 2 (2006): 74–75.

fakta dan nilai yang berasal dari dalam agama maupun luar agama, serta memberi arah pada kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang dijalankannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur skala kematangan beragama berdasarkan kriteria kematangan beragama yang dikemukakan oleh Allport²² yaitu: Differensiasi, Karakteristik, Dinamis, Konsistensi moral, Komprehensif-Integral, dan Heuristik.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses mendapatkan pendidikan atau ilmu pada tingkat perguruan tinggi secara formal dalam institusi negeri, swasta atau lembaga lain yang setara dengan perguruan tinggi. Pada penelitian ini akan menggunakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sebagai subjek penelitian dengan tiga kriteria, yaitu: mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin, angkatan 2021, dan bersedia sebagai responden.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dibahas juga dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik kematangan beragama dan moderasi beragama.

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Risma Frianty dan Ema Yudianti dari Jurnal Psikologi Islami (PSIKIS), volume 1 nomor 1 tahun 2015

²² Gordon W. Allport, *The individual and his religion: a psychological interpretation* (New York: The Macmillan Company, 1960), 57.

halaman 59-70, dengan judul “Hubungan antara Kematangan Beragama dengan *Strategi Coping* pada Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara kematangan beragama dengan *strategi coping* pada santriwati di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah santriwati yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah Palembang dengan jumlah 50 orang. Teknik analisis yang digunakan ialah dengan uji korelasional *Product Moment* dari Karl Person. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel kematangan beragama dengan strategi coping dengan nilai $r=0,443$ dan sumbangan sebesar 19,6%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah, salah satu variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya sama dengan variabel bebas yang digunakan penelitian ini yaitu kematangan beragama. Jenis dan pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasional kuantitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Subjek penelitian sebelumnya adalah santriwati yang mukim di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Lathifiyyah, sedangkan penelitian ini

- menggunakan subjek mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Variabel terikat yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *strategi coping*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi beragama
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Albian Misuari, Ahmad Razak, dan Muhammad Nur Hidayat Nurdin dari Jurnal Psikologi Islam, volume 7 nomor 1 tahun 2020 halaman 9-16, dengan judul “Kematangan dan Toleransi Beragama pada Anggota Organisasi Islam di Kota Makassar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan subjek berupa anggota organisasi Islam di Kota Makassar berjumlah 88 orang. Teknik analisi yang digunakan berupa teknik korelasi *Spearman-Rank*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar ($r = 0,213$, $p = 0,047$).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah: variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya sama dengan variabel bebas yang digunakan penelitian ini yaitu kematangan beragama. Jenis dan pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasional kuantitatif. Teori kematangan beragama yang digunakan sama-sama menggunakan teori kematangan beragama Allport. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian

ini ialah: subjek penelitian sebelumnya adalah anggota organisasi Islam Kota Makassar, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Variabel terikat yang digunakan penelitian sebelumnya adalah toleransi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi beragama.

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ahmad Fikri Sadiq dari *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, volume 2 nomor 1 tahun 2020 halaman 23-49, dengan judul “Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama, kematangan kepribadian, dan tingkat toleransi, membuktikan hubungan antar variabel penelitian, signifikansi, kontribusi, dan prediksi dari variabel penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Tempat dari pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. Waktu pelaksanaan dari penelitian ini adalah pada bulan Desember 2019 sampai bulan Februari 2020. Populasi dari penelitian ini adalah para guru di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga yang berjumlah 33 guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji linearitas dengan metode *deviation from linearity* dan uji korelasi pearson. Hasil penelitian ialah adanya hubungan signifikan antara

kematangan beragama dan kematangan kepribadian terhadap sikap toleransi dengan nilai kontribusi secara simultannya adalah 68,8%.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah salah satu variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya sama dengan variabel bebas yang digunakan penelitian ini yaitu kematangan beragama. Jenis dan pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasional kuantitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Subjek penelitian sebelumnya adalah Guru SD Plus Tahfidz Quran (PTQ) Annida Salatiga, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Variabel terikat yang digunakan penelitian sebelumnya adalah toleransi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel moderasi beragama.

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Riza Saputra dari Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, volume 17 nomor 2 tahun 2021 halaman 107-120, dengan judul “Minat Mahasantri UIN Antasari terhadap Diskursus Moderasi Beragama (Studi pada Kegiatan Wawasan Islam dan Kebangsaan)”. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang arah dan minat pertanyaan mahasiswa dalam pembelajaran materi islam dan wawasan kebangsaan serta korelasinya terhadap moderasi beragama dan tema-tema yang menarik perhatian mahasantri UIN Antasari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan mahasantri dalam kegiatan tanya jawab materi

wawasan Islam dan kebangsaan pada ma'had Jami'ah UIN Antasari dan akan dianalisis dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa topik toleransi dan keberagaman lah yang paling banyak diminati oleh mahasiswa, sedangkan pada posisi kedua adalah sinergisme antara wawasan Islam dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran wawasan Islam dan kebangsaan pada Ma'had Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin merupakan sebuah ruang bagi mahasiswa untuk dapat menyampaikan keingintahuan, dan berdiskusi seputar permasalahan toleransi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Objek yang dikaji sama-sama mahasiswa. Lokasi penelitian sama-sama di UIN Antasari Banjarmasin. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah subjek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang mana merupakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang mengikuti program Mahad Al-Jami'ah, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek keseluruhan mahasiswa UIN Antasari angkatan mahasiswa angkatan 2021. Jenis dan pendekatan penelitian sebelumnya adalah deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini adalah korelasional kuantitatif. Fokus penelitian sebelumnya adalah analisis minat mahasiswa dalam kegiatan tanya jawab materi wawasan Islam dan kebangsaan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kematangan beragama terhadap sikap moderasi beragama.

5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Setiawati, Ayu Wijiastuti, Vrio Andris, Syarifah Bahrus, dan Nur Rohilah dari Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), volume 4 nomor 03 tahun 2023 halaman 239-251, dengan judul “Pengaruh Reels Instagram Dakwah terhadap Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah”. Tujuan untuk mengidentifikasi Reels Instagram dakwah yang ditonton pengguna Instagram termasuk peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 35 Jakarta yang diduga dapat mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Subjek responden yang digunakan ialah siswa MTsN 35 Jakarta kelas VIII dan IX berjumlah 148 orang. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas berupa uji *One Sample Kolmogorov* dan uji homognitas berupa *Levene’s Test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Reels Instagram dakwah berpengaruh pada moderasi beragama peserta didik dengan hasil perhitungan ANOVA sederhana yaitu nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah: variabel terikat yang digunakan penelitian sebelumnya sama dengan variabel bebas yang digunakan penelitian ini yaitu moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah: subjek penelitian sebelumnya adalah peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 35 Jakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek

mahasiswa UIN Antasari. Jenis penelitian sebelumnya adalah penelitian survey, sedangkan penelitian ini adalah penelitian korelasional. Variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya adalah penggunaan reels instagram, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kematangan beragama.

G. Hipotesis

Pada penelitian ini akan menggunakan dua hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat kontribusi antara kematangan beragama terhadap moderasi beragama pada mahasiswa UIN Antasari.
2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat kontribusi antara kematangan beragama terhadap moderasi beragama pada mahasiswa UIN Antasari.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian dahulu, hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II, terdapat landasan teori yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu kematangan beragama dan moderasi beragama beserta komponen-komponen variabel, serta kerangka pikir.

Bab III, memuat metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV, terdiri dari hasil dan pembahasan yang di dalamnya memuat kancan penelitian, hasil uji instrument, hasil analisis dan interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan dalam penelitian.

Bab V, yaitu kesimpulan serta saran sebagai penutup sesuai pembahasan yang telah dijelaskan peneliti.